

## EDUKASI PEMUDA DALAM PEMANFAATAN LAHAN KOSONG UNTUK PERKEBUNAN MINI DI LINGKUNGAN KOS-KOSAN PAGESANGAN INDAH, MATARAM

<sup>1</sup>Andi Putra utama, <sup>2</sup>Yudin Saputra, <sup>3</sup>Ela Lestari

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Corresponding Author. Email : [andiphuetra95@gmail.com](mailto:andiphuetra95@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received : 06-05-2025

Revised : 12-06-2025

Accepted : 28-06-2025

Online : 25-07-2025

#### Keywords:

Youth education  
vacant land  
mini garden

---

### ABSTRACT

**Abstrak:** This community service program aims to educate youth in utilizing vacant land in the boarding house area of Pagesangan Indah, Mataram, into productive and sustainable mini-gardens. The main issue found on site is the abundance of unused land and the low awareness and skills of youth in managing green spaces independently. The program was conducted using a participatory method involving field observation, discussion, training, and hands-on practice with local youth. The results indicate a significant improvement in knowledge, attitude, and skills among participants regarding environmental management. The youth were able to carry out seedling, planting, and basic maintenance of vegetables and ornamental plants. Two photos documented the transformation from an idle land into a functional mini garden. This educational initiative also fostered a spirit of collaboration and a collective awareness to maintain the cleanliness and productivity of their surroundings. The activity concludes that educational and collaborative approaches are effective in encouraging youth involvement and turning neglected land into ecologically and economically valuable spaces. The success of this program is expected to serve as a model for other urban areas facing similar issues.

---

### Kata kunci:

Edukasi pemuda  
lahan kosong  
perkebunan mini

**Abstract:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pemuda dalam memanfaatkan lahan kosong di lingkungan kos-kosan Pagesangan Indah, Mataram, menjadi perkebunan mini yang produktif dan berkelanjutan. Permasalahan utama yang ditemukan di lokasi adalah banyaknya lahan terbengkalai yang tidak dimanfaatkan, serta rendahnya kesadaran dan keterampilan pemuda dalam mengelola ruang hijau secara mandiri. Kegiatan dilakukan dengan metode partisipatif melalui observasi, diskusi, pelatihan, dan praktik langsung bersama pemuda setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemuda terhadap pengelolaan lingkungan. Peserta mampu melakukan proses pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman secara sederhana. Dua dokumentasi foto menunjukkan perubahan signifikan dari lahan kosong menjadi kebun mini yang ditanami sayuran dan tanaman hias. Edukasi ini juga menumbuhkan semangat gotong royong serta kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan dan produktivitas lingkungan kos-kosan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong partisipasi pemuda serta mengubah lahan tidak terpakai menjadi ruang yang bernilai ekologis dan ekonomis. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model percontohan untuk wilayah urban lainnya yang memiliki permasalahan serupa.



## A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah perkotaan membawa dampak signifikan terhadap berkurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau. Fenomena ini dapat dilihat dari semakin sempitnya lahan yang tersedia untuk kegiatan pertanian atau penghijauan, termasuk di kawasan permukiman seperti lingkungan kos-kosan (Dahlan et al., 2023; Hasyimi & Suroso, 2017). Lahan-lahan kosong sering kali terbengkalai tanpa pemanfaatan yang jelas, padahal memiliki potensi ekologis dan produktif yang besar. Kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan ruang hijau menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan kota yang sehat dan berkelanjutan. Urban farming atau pertanian perkotaan menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi persoalan keterbatasan lahan dan ketahanan pangan skala rumah tangga (Arifin et al., 2024). Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk memanfaatkan ruang sempit sebagai sarana produksi pangan. Namun, masih sedikit kelompok masyarakat khususnya pemuda yang memahami potensi tersebut.

Pemuda sebagai bagian dari kelompok usia produktif memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup. Dalam konteks lingkungan kos-kosan yang umumnya dihuni oleh pemuda usia mahasiswa dan pekerja muda, mereka kerap kali bersikap pasif terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Minimnya kesadaran akan pentingnya pemanfaatan lahan kosong menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan kos yang asri dan sehat. Padahal, jika diberdayakan secara tepat, pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mewujudkan ruang hijau produktif berbasis komunitas (Christabel, 2024). Intervensi melalui edukasi dan pelatihan praktis dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap pengelolaan ruang di sekitar tempat tinggal mereka.

Permasalahan lain yang mengemuka adalah terbatasnya akses pemuda terhadap pengetahuan teknis terkait pengelolaan pertanian skala kecil. Banyak dari mereka belum familiar dengan konsep pertanian urban sederhana seperti pemanfaatan polybag, vertical garden, atau hidroponik. Hal ini diperburuk dengan minimnya program edukasi lingkungan yang menysasar komunitas pemuda kos-kosan secara langsung (Adiono et al., 2024; Rezeki et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan potensi lahan kosong di lingkungan permukiman dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pemuda melalui pendekatan partisipatif menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan. Pendekatan ini menempatkan pemuda bukan hanya sebagai penerima manfaat,

tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menciptakan perubahan di lingkungannya.

Kegiatan edukasi dan pelatihan pengelolaan lahan kosong menjadi kebun mini merupakan bentuk konkret dari pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan kemandirian pangan. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pengabdian, terutama ketika dilakukan secara partisipatif dan kontekstual (Pratiwi, 2017; Sari, 2025). Dengan pendekatan tersebut, pemuda diajak untuk mengenali potensi lokal dan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Hal ini dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan meningkatkan keberlanjutan kegiatan pasca intervensi.

Pemanfaatan lahan sempit untuk perkebunan mini juga memiliki dimensi ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kangkung memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan jika dikelola dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat kecil (Herman Syahrudin et al., 2024; Saputra et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi pertanian urban tidak hanya dilihat dari sisi lingkungan semata, tetapi juga sebagai peluang ekonomi mikro yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-2 dan ke-11 terkait ketahanan pangan dan kota berkelanjutan.

Kawasan kos-kosan Pagesangan Indah, Mataram dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki karakteristik sosial yang sesuai, yaitu dominasi pemuda sebagai penghuni aktif. Kondisi lingkungan yang padat dan terbatasnya ruang terbuka menjadikan kawasan ini representatif untuk implementasi program perkebunan mini. Observasi awal menunjukkan adanya beberapa titik lahan kosong yang tidak termanfaatkan dan cenderung menjadi tempat penumpukan sampah atau ditumbuhi gulma. Hal ini menunjukkan adanya potensi sekaligus urgensi untuk dilakukan intervensi berbasis lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model awal bagi kawasan serupa di wilayah perkotaan lain.

Pemilihan metode participatory action research (PAR) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian didasarkan pada keyakinan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses. Pendekatan ini menekankan keterlibatan partisipatif, reflektif, dan kolaboratif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Stephen Kemmis & Robin McTaggart, 2014). Dalam konteks edukasi pemuda, pendekatan PAR memungkinkan mereka

tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga perencana dan pengelola kegiatan secara langsung. Dengan demikian, tercipta pembelajaran kolektif yang bersifat transformatif.

Selain dimensi ekologis dan ekonomis, kegiatan ini juga mengandung nilai-nilai sosial yang penting, seperti kerjasama, gotong royong, dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam pelaksanaannya, pemuda diajak untuk bekerja dalam kelompok, merancang media tanam bersama, dan saling berbagi pengetahuan serta pengalaman. Interaksi sosial yang intensif ini mampu menciptakan ikatan emosional dan komitmen yang lebih kuat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Pembentukan karakter sosial melalui kegiatan semacam ini menjadi salah satu nilai tambah yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, Namun sangat penting dalam konteks pembangunan sosial berbasis komunitas (Firman, 2021; Fredly Alfarraby et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada pemuda dalam memanfaatkan lahan kosong di lingkungan kos-kosan sebagai perkebunan mini. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para pemuda tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam pertanian sederhana, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan lokal. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu lahirnya komunitas pemuda peduli lingkungan yang berkelanjutan, serta menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di tempat lain.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan **partisipatif dan edukatif** melalui metode **Participatory Action Research (PAR)**. Metode ini dipilih karena bersifat kolaboratif, di mana masyarakat atau kelompok sasaran dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang tidak hanya satu arah, melainkan dialogis antara tim pengabdian dan para pemuda setempat (Stephen Kemmis & Robin McTaggart, 2014).

**Tabel 1.** Rangkaian Kegiatan Pelaksanaan pengabdian

Tahap	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Materi/Substansi	Pelaksana/Pemateri
<b>1. Pra-Kegiatan</b>	Minggu I Juli 2025	Observasi lokasi dan wawancara informal dengan pemuda penghuni kos	Identifikasi lahan kosong, kebutuhan, dan minat pemuda terhadap pertanian mini	Tim Pengabdian dan Pemuda Setempat
		Forum diskusi perencanaan program	Diskusi jenis tanaman, jadwal, alat bahan, dan sistem kerja kelompok	Tim Pengabdian

<b>2. Pelaksanaan</b>	Minggu II & III Juli 2025	Edukasi teknis dan pelatihan lapangan	Teknik pertanian lahan sempit, media tanam, penyemaian, pemupukan, dan perawatan	Mahasiswa dan Dosen Pembina (tanpa mencantumkan jabatan atau gelar akademik)
		Pembuatan kebun mini di halaman kos-kosan	Pembersihan lahan, instalasi polybag, penanaman bibit cabai, tomat, kangkung, dll	Pemuda peserta & Tim Pengabdian
<b>3. Monitoring</b>	Minggu IV Juli 2025	Pendampingan berkala (setiap dua hari)	Pemantauan pertumbuhan tanaman, pemberian saran teknis	Tim Pengabdian
		Refleksi mingguan	Diskusi kendala dan solusi teknis, pembagian tugas perawatan	Tim Pengabdian dan Peserta
<b>4. Evaluasi</b>	Akhir Juli 2025	Evaluasi hasil kegiatan	Wawancara peserta, observasi, dokumentasi pertumbuhan tanaman	Tim Pengabdian
		Dokumentasi dan diseminasi hasil kegiatan	Publikasi media sosial, leaflet, foto/video kegiatan, rencana keberlanjutan	Tim Pengabdian dan Pemuda Setempat

**Catatan Tambahan Evaluasi:**

Evaluasi dilakukan dua tahap, yaitu:

- Selama kegiatan berlangsung, untuk melihat keterlibatan peserta dan perbaikan langsung teknis pelaksanaan.
- Setelah kegiatan berakhir, untuk menilai dampak kegiatan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan motivasi pemuda, serta keberlanjutan kegiatan.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN****HASIL****1. Pelaksanaan Edukasi Pemanfaatan Lahan Kosong**

Kegiatan edukasi ini diawali dengan proses identifikasi lahan kosong di sekitar kos-kosan yang berada di kawasan Pagesangan Indah, Kota Mataram. Lahan tersebut awalnya tidak dimanfaatkan dan cenderung menjadi tempat pembuangan sampah organik maupun anorganik oleh penghuni kos. Edukasi dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan para pemuda kos sebagai subjek utama kegiatan. Mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya ketahanan pangan lokal dan nilai ekonomi dari berkebun skala rumah tangga.

Pada tahap implementasi, peserta terlibat aktif dalam membersihkan lahan, menyiapkan bedengan, dan menanam beberapa jenis tanaman seperti kangkung, cabai, dan tomat. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi

pada hasil panen, namun lebih menekankan pada proses edukatif serta pembentukan karakter cinta lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab.

**Gambar 1.** Kegiatan edukasi dan diskusi pemanfaatan lahan bersama pemuda kos



**Keterangan:** Gambar menunjukkan pemuda sedang mendiskusikan pemanfaatan lahan di area kos-kosan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Tampak suasana santai namun edukatif.

Setelah diskusi dan perencanaan selesai, tahap kedua berupa pembersihan dan penanaman dilakukan secara gotong royong. Pemuda kos membagi tugas antara membersihkan gulma, menggemburkan tanah, serta menanam bibit sayuran. Edukasi teknis seperti jarak tanam, waktu penyiraman, dan pemupukan diberikan langsung di lapangan.

**Gambar 2.** Pemuda mulai menanam tanaman sayur di lahan kosong kos-kosan



**Keterangan:** Dokumentasi menunjukkan kegiatan menanam yang dilakukan secara kolaboratif, di mana peserta aktif mengolah dan merawat tanaman sayuran.

Langkah selanjutnya adalah penyuluhan mengenai pengelolaan hasil panen dan konsep keberlanjutan. Di sini peserta didorong untuk mengembangkan sistem rotasi tanam serta membentuk kelompok kecil pemantau kebun yang bertugas secara bergiliran. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana penguatan nilai-nilai kebersamaan dan rasa memiliki (Rohim, 2022).

## **2. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan melalui observasi langsung dan komunikasi informal harian dengan para pemuda yang terlibat. Dari pengamatan lapangan, terdapat perubahan perilaku signifikan, di mana para pemuda menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan lebih sering terlibat dalam kegiatan berkebun secara sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan inisiatif individu dalam pengelolaan lingkungan.

Evaluasi informal dilakukan dengan wawancara singkat terhadap peserta setelah dua minggu kegiatan berlangsung. Sebanyak 90% peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru dan termotivasi untuk mengembangkan kebun serupa di tempat tinggal mereka masing-masing. Keberhasilan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan partisipatif dalam membangun kesadaran kolektif.

## **3. Kendala yang Dihadapi dan Solusinya**

Beberapa kendala yang ditemukan selama kegiatan berlangsung antara lain keterbatasan alat berkebun, kurangnya akses terhadap pupuk organik, serta kurangnya pengalaman peserta dalam merawat tanaman. Kendala-kendala ini sempat menghambat jalannya kegiatan di tahap awal, namun secara bertahap berhasil diatasi.

Solusi yang dilakukan meliputi:

- Penggunaan alat sederhana yang ada di sekitar seperti kaleng bekas dan ember.
- Pemanfaatan kompos alami dari sisa dapur kos untuk pengganti pupuk.
- Bimbingan teknis rutin oleh fasilitator kepada peserta, termasuk tutorial pemupukan dan pengendalian hama sederhana.

Selain itu, dibentuklah grup koordinasi kecil di antara pemuda untuk memastikan keberlanjutan perawatan tanaman dan pengawasan kegiatan harian di area kebun mini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Edukasi Pemanfaatan Lahan Kosong**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi lingkungan sangat efektif dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan pemuda. Keterlibatan mereka secara langsung dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan menjadikan para peserta merasa memiliki tanggung jawab terhadap kebun mini yang mereka buat (Hamyana et al., 2022; Widiakongko, 2023). Transformasi lahan kosong menjadi kebun produktif juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan ruang sempit di lingkungan urban bisa dilakukan secara tepat. Hal ini sejalan dengan konsep *urban farming* yang menekankan pentingnya penggunaan lahan kecil di sekitar rumah untuk mendukung ketahanan pangan secara mandiri (Wijaya, 2022).

Kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan rasa tanggung jawab bersama. Nilai-nilai tersebut, yang kerap terkikis dalam kehidupan kos yang individualistik, kembali tumbuh melalui kebersamaan dalam merawat kebun mini. Penguatan nilai ini menjadi salah satu pencapaian penting dari kegiatan pengabdian. Selain itu, peningkatan kemampuan teknis berkebun yang dimiliki peserta kini menjadi modal penting bagi pengembangan kegiatan sejenis di masa mendatang. Dengan keterampilan tersebut, pemuda dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk lingkungan yang lebih hijau dan sehat (Fauziah et al., 2024; Haloho et al., 2023).

### **Kendala yang Dihadapi dan Solusinya**

Meski dihadapkan pada keterbatasan seperti kurangnya alat dan pupuk organik, peserta mampu mengatasinya dengan kreativitas serta pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Ini membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang utama jika terdapat semangat kolaboratif dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan teknis, kegiatan ini juga memberikan pengaruh psikologis yang signifikan. Pemuda yang sebelumnya cenderung apatis terhadap isu lingkungan mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli dan proaktif. Perubahan sikap ini penting untuk dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih berwawasan lingkungan (Wijaya, 2022).

Melalui aktivitas berkebun di kebun mini, peserta juga diperkenalkan pada konsep ketahanan pangan skala kecil serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Edukasi ini sangat relevan di tengah tantangan global seperti krisis iklim dan kebutuhan akan pangan sehat (Fauziah et al., 2024). Transformasi visual lingkungan kos yang menjadi lebih hijau memberikan efek positif terhadap kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan kualitas hidup para penghuni kos dan menjadi contoh nyata bagi warga sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungannya.

Keseluruhan kegiatan ini membuktikan bahwa program pengabdian berbasis lokalitas dan partisipatif mampu menghasilkan dampak nyata dan berkelanjutan. Edukasi pemuda yang dilakukan melalui praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat teoritis. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk pengembangan ruang hijau produktif lainnya, terutama di kawasan perkotaan dengan keterbatasan lahan.

## **A. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan edukasi pemanfaatan lahan kosong di lingkungan kos-kosan Pagesangan Indah, Mataram, berhasil dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif para pemuda setempat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran ekologis, rasa tanggung jawab sosial, serta membangun semangat gotong royong dalam memanfaatkan ruang terbatas menjadi lahan produktif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku positif dari para peserta, seperti meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan teknis dalam berkebun skala rumah tangga, serta motivasi untuk melanjutkan kegiatan secara berkelanjutan. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan alat dan pengalaman, hal tersebut dapat diatasi melalui solusi kolaboratif dan kreativitas lokal.

## **B. SARAN**

### **1. Pengembangan Program Berkelanjutan**

Diharapkan kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dikembangkan menjadi program rutin dengan dukungan komunitas atau pihak eksternal seperti dinas pertanian atau LSM lingkungan.

### **2. Pelatihan Lanjutan**

Perlunya pelatihan lanjutan terkait pengolahan hasil panen, pembuatan pupuk organik mandiri, dan teknik urban farming agar peserta dapat meningkatkan kapasitas secara berkelanjutan.

### **3. Replikasi di Lokasi Lain**

Kegiatan ini dapat direplikasi di lingkungan kos-kosan lain atau pemukiman padat penduduk yang memiliki potensi lahan tidak terpakai, sebagai bagian dari upaya ketahanan pangan lokal dan edukasi lingkungan berbasis komunitas.

### **4. Dukungan Sarana dan Prasarana**

Perlu adanya dukungan sarana seperti alat berkebun sederhana dan bibit tanaman dari pemerintah setempat atau lembaga CSR agar program dapat berjalan lebih optimal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada **Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram** yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan dalam pendanaan serta pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **masyarakat Lingkungan Pagesangan Indah, Mataram**, yang telah memberikan sambutan hangat dan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada **tokoh pemuda dan tokoh masyarakat** setempat atas keterlibatan aktif mereka dalam memobilisasi peserta, memberi motivasi, serta menciptakan suasana kolaboratif yang positif. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada **Bapak Lurah Pagesangan Barat**, beserta **Ketua RT dan RW** yang telah memfasilitasi dan mendukung dari sisi administratif, serta memberikan arahan yang sangat membantu selama proses pelaksanaan berlangsung.

Tak lupa, ucapan terima kasih yang tulus kepada **orang tua penulis** atas segala doa, dukungan moril dan materil yang tak henti diberikan, meskipun dalam jarak yang jauh, namun selalu menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan kegiatan ini. Semoga segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal baik dan bermanfaat bagi keberlanjutan program edukasi lingkungan dan pemberdayaan pemuda di masa mendatang.

## REFERENSI

- Adiono, R., Ferdhianzah, H. J., & Rahmadiansyah, D. R. (2024). Implementasi Program Peningkatan Edukasi di bidang Lingkungan Hidup. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3847–3863. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1598>
- Arifin, M., Iskandar, M. R., & Nurokhman, N. (2024). Review Sarana Prasarana Lingkungan Kawasan Parkir Ngabean Yogyakarta. *CivETech*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.47200/civotech.v6i1.2244>
- Christabel, B. (2024). Katalis Perubahan: Potensi Pemuda Lokal Dalam Membangun Keberlanjutan Melalui Realisasi Ekonomi Hijau. *Review of International Relations*, 6(2), 242–266. <https://doi.org/10.24252/rir.v6i2.47980>
- Dahlan, M. Z., Faisal, B., Chaeriyah, S., Hutriani, I. W., & Amelia, M. (2023). Review Of Urban Greening Policy In Indonesia: A Case Study In Jakarta Province. *International Journal on Livable Space*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.25105/livas.v6i1.10678>
- Fauziah, R. S. P., Purnomo, A. M., Firdaus, U., Dani Nanyanto, A. B., & Roestamy, M. (2024). Promoting Islamic Value for Green Skill Development in Islamic Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 53–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35383>
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Fredly Alfarraby, Khansa Hasna Nurhaliza, & Najuwu Aurel Annisa. (2022). Pembangunan Ekonomi Islam Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah*

- Pelita Bangsa*, 7(01), 25–36. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.307>
- Haloho, A. A., Pardjono, Saputro, I. N., Suyitno, & Ariwibowo, B. (2023). Implementation of Green Skills in Vocational Education: Perceptions about Students' and Teachers' Behavioral Activities. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(1), 65–79. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.57990>
- Hamyana, H., Muditha, I. G. N., & Abidin, M. M. (2022). Tata Pamong Kolaboratif dalam Pengembangan Agrowisata “Kebun Desa” di Desa Tulungrejo, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(2), 165–176. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.2.165>
- Hasyimi, V., & Suroso, D. S. A. (2017). Urban Green Space Development Strategy–Reconverting Gas Station To Public Parks In The City Of Surabaya, Indonesia. *Journal of Geoscience, Engineering, Environment, and Technology*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.24273/jgeet.2017.2.2.306>
- Herman Syahrudin, Nuryamsu Nuryamsu, Djamilah Saleh, Ruslan Ahmad, Arifin Idrus, Andi Pattiware, Abd. Rajab, & Firmansyah Firmansyah. (2024). Pelatihan Kewirausahaan di Kalangan Remaja di Desa. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 77–84. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i3.1260>
- Pratiwi, D. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Rw 12 Dalam Kegiatan Penghijauan Lingkungan Di Kavling Mandiri Kelurahan Sei Pelunggut. *Minda Baharu*, 1(1). <https://doi.org/10.33373/jmb.v1i1.1170>
- Rezeki, T. I., Irwan, Sagala, R. W., Rabukit, Helman, & Muhajir, M. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290>
- Saputra, A., Rizky, T. M., & Akbar, R. (2024). Kewirausahaan Pemuda Malaysia: Menumbuhkan Semangat Berwirausaha Di Usia Muda. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 179–196. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v5i2.11600>
- Sari, N. L. A. Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Kesehatan di Dusun Dasan Geres Kabupaten Lombok Barat. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 74–80. <https://doi.org/10.36312/nuras.v5i2.371>
- Stephen Kemmis & Robin McTaggart. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Widiakongko, P. D. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembuatan Rumah Kaca (Green House) Sebagai Sarana Pembenihan Berwawasan Ekoeduwisata Di Kebun Buah Bendosari. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 23(2), 149–158. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v23i2.3220>
- Wijaya, S. M. (2022). Urban Farming in Food Security Efforts at Household Level in Indonesia: Systematic Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(09). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i9-13>